

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era ini manusia sedang berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus maju untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan tentu saja menjadi dambaan setiap orang, tak terkecuali bagi seorang pelajar. Untuk mencapai kesuksesan, seorang pelajar hendaknya memulai dengan menjadi sukses di sekolah. Sekolah merupakan salah satu pusat kehidupan sehari-hari dari kebanyakan anak. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan seorang pelajar di sekolah adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Hilgard, dalam Rather, 2010).

Agar siswa berhasil dalam kegiatan belajar, terdapat berbagai faktor yang memiliki peran penting, salah satunya adalah terpenuhinya *basic needs* siswa. *Basic needs* adalah kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh semua individu. *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985) menjelaskan bahwa kebutuhan psikologis terdiri atas tiga jenis, yaitu *need for autonomy* (kebutuhan untuk autonomi), *need for competence* (kebutuhan untuk efektif di lingkungan), dan *need for relatedness* (kebutuhan untuk berelasi dengan orang lain) (Grolnick, 2009). *Need for autonomy* adalah kebutuhan individu untuk mampu memilih dan melakukan suatu pekerjaan atas dasar inisiatif sendiri (deCharms, 1968; Deci, 1975, dalam Baard et al., 2004); *need for competence* adalah kebutuhan individu untuk mampu mengerjakan tugas yang menantang dan mencapai target pekerjaan (Skinner, 1995; White, 1959, dalam Baard et al., 2004); dan *need for relatedness* adalah kebutuhan individu untuk

berinteraksi dan berempati dengan orang lain (Baumeister & Leary, 1995; Harlow, 1958, dalam Baard et al., 2004).

Terpenuhinya tiga *basic needs* akan menghasilkan beberapa *outcomes*, salah satunya adalah motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2005). Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dengan sukarela) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang muncul karena adanya pertimbangan akibat dari suatu kegiatan atau pekerjaan). Dalam hal belajar, siswa diharapkan memiliki motivasi intrinsik karena dengan demikian siswa akan merasa tertarik dengan pelajaran dan berusaha mengatasi tantangan yang berkaitan dengan tugas yang diberikan (Deci, 1975; White, 1959, dalam Deci & Ryan, 2008).

Untuk memenuhi ketiga *basic needs* terdapat peran dari dalam diri siswa itu sendiri serta dukungan lingkungan. Salah satu pihak dari luar diri siswa yang berperan dalam pemenuhan *basic needs* siswa adalah orangtua. Orangtua membantu terpenuhinya *basic needs* siswa dengan menerapkan pola *parenting*. Pada tahun 1971 Baumrind menjelaskan *parenting style* yang berfokus pada *parental control* yang menjelaskan perilaku orangtua yang menekan anak untuk hanya mencapai hasil yang baik dalam belajar dan mengabaikan bagaimana anak berproses dan sudut pandang anak terkait dengan kegiatan belajar (Soenens, Vansteenkiste & Sierens, 2009).

Kemudian Grolnick melakukan penelitian lanjutan dan mengembangkan teori *parenting dimension*. Grolnick mengemukakan terdapat tiga *parenting dimension* yang dapat diterapkan pada anak, yaitu *parental structure*, *parental involvement*, dan *parental autonomy support*. *Parental structure* adalah lingkungan yang diorganisasikan oleh orangtua dalam bentuk aturan dan harapan (Farkas & Grolnick, 2010). *Parental involvement* adalah sumber daya tingkah laku (tindakan), kognitif-intelektual (arahan dan bimbingan), dan personal (keterlibatan) yang

disediakan orangtua untuk anak (Grolnick, 2003). Dan dimensi *parenting* yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *parental autonomy support*.

*Parental autonomy support* adalah sebuah proses aktif dimana orangtua menerima sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen, melibatkan anak dalam membuat aturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, menyediakan pilihan-pilihan bagi anak dan mendorong anak untuk memulai aktivitas sendiri. Orangtua menerapkan *parental autonomy support* dengan cara mendiskusikan strategi belajar dengan siswa ketika siswa mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas, yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan penting yang digunakan bagi diri siswa sendiri di masa yang akan datang. Orangtua yang menerapkan *parental autonomy support* mendampingi siswa melakukan tugasnya tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan sendiri terlebih dahulu, mendukung siswa dalam mengerjakan tugas sekolah agar dapat menciptakan strategi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi (Grolnick, 2009).

*Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985 dalam Grolnick, 2009) mengatakan bahwa orangtua membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar di sekolah dengan mendukung pemenuhan kebutuhan untuk autonomi (*need for autonomy*), kompeten (*need for competence*), dan terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*). Orangtua dapat mendukung *need for autonomy* siswa dengan mendengarkan pendapat yang disampaikan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih, dan mendukung inisiatif serta usaha siswa dalam menyelesaikan permasalahan (*problem solving*). Tindakan-tindakan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman bahwa dirinya adalah individu yang aktif. Orangtua mendukung terpenuhinya *need for competence* siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kemampuan diri, melibatkan siswa dalam membuat aturan yang berkaitan dengan belajar dan memperbolehkan siswa mempelajari hal-hal baru yang

diinginkan. Orangtua mendukung terpenuhinya *need for relatedness* siswa dengan cara mendampingi serta mendukung siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Orangtua tidak secara langsung menjadikan ketiga *basic needs* siswa terpenuhi, akan tetapi kehadiran dan dorongan dari orangtua berperan penting dalam pemenuhan *basic needs* siswa sehingga siswa merasa diberikan kesempatan untuk lebih mengeksplorasi kemampuan dirinya tanpa dikekang oleh orangtua, tetapi dilibatkan dalam membuat keputusan dan didorong untuk melakukan pekerjaan sekolahnya dan belajar sebaik mungkin (Grolnick, 2009).

Sejumlah penelitian *Self-Determination Theory* telah dilakukan untuk melihat hubungan antara *parental autonomy support* dengan motivasi dan performa sekolah pada anak di Amerika Serikat. Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya *parental autonomy support* pada anak untuk mencapai pertumbuhan optimal dan perilaku adaptif di lingkungannya. Grolnick dan Ryan (1989) mewawancarai siswa yang berada di kelas IV-VI SD di Amerika Serikat. Siswa diwawancarai mengenai bagaimana persepsinya terhadap peran orangtua pada siswa dalam mengerjakan tugas sekolah dan tugas di rumah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mempersepsi orangtua nya menerapkan *parental autonomy support* lebih termotivasi secara intrinsik dalam mengerjakan tugas sekolah dan mempersepsi diri mereka sebagai pribadi yang kompeten, selain itu siswa menjadi jarang merasa malu dan cemas, dan jarang memiliki masalah belajar. Dengan keadaan yang demikian siswa juga mendapatkan nilai yang memuaskan di kelas.

Deci (2001) juga melakukan penelitian terhadap siswa kelas III-VI SD di Amerika Serikat. Hasil penelitian yang dilakukan Deci menunjukkan bahwa bagaimana orangtua memberikan dorongan untuk *autonomy* kepada siswa akan memfasilitasi terpenuhinya *basic needs satisfaction* siswa. Penelitian lain dari Ryan dan Deci (2009) menemukan bahwa pemenuhan terhadap *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* siswa dalam

aktivitas belajar menyebabkan siswa menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Terkait dengan itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Reeve, Deci, dan Ryan (2004) diketahui bahwa selain menimbulkan ketertarikan dan perasaan senang untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan belajar, dengan terpenuhinya *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*, siswa juga belajar, bertumbuh, dan menghasilkan sesuatu. Penekanan tentang betapa pentingnya *basic needs satisfaction* dijelaskan oleh Legault, Green-Demers, dan Pelletier (2006) dalam penelitiannya pada siswa SMA di Kanada, didapatkan hasil bahwa rendahnya pemenuhan ketiga kebutuhan dasar pada siswa menyebabkan rendahnya performa di sekolah, munculnya perilaku bermasalah, dan meningkatnya jumlah siswa yang keluar dari sekolah (*drop out*).

Selain itu, *parental autonomy support* juga berdampak positif pada siswa dalam menumbuhkan *self-initiation*. Orangtua yang menerapkan *parental autonomy support* akan menghargai kemandirian siswa, mendorong siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, mendengarkan pendapat siswa, dan meminimalisir pengadaan tekanan dan kontrol. Orangtua yang menerapkan *parental autonomy support* seringkali memberikan siswa kesempatan untuk bertindak berlandaskan panduan tertentu. Hal ini memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif dan motivasi intrinsik terhadap sekolah (Reeve, 2002).

Penelitian ini berfokus pada siswa-siswi kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung. SDN “X” Bandung merupakan salah satu sekolah dasar negeri favorit di kota Bandung. Peneliti telah mengumpulkan informasi dari guru SDN “X” terkait kegiatan siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung di sekolah. Siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung diwajibkan untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk pengembangan keterampilan dan *softskill* siswa SDN “X”. Menurut guru di SDN “X” tujuan kegiatan seperti ini adalah untuk menumbuhkan inisiatif siswa agar mampu aktif dan berpartisipasi di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, guru SDN “X” Bandung menekankan pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan siswa. Guru SDN “X” berharap agar orangtua siswa SDN “X” turut berperan aktif dalam perkembangan akademis siswa dan mengamati langsung kegiatan sehari-hari yang dijalani siswa SDN “X” dan menegur serta membimbing siswa tersebut. Guru SDN “X” berharap orangtua siswa tidak semata-mata hanya mengandalkan peran guru selama di sekolah saja dalam rangka mencapai prestasi akademis anak yang sebaik-baiknya, tetapi turut memperhatikan bagaimana anak beraktivitas di sekolah maupun di rumah, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Mengingat pentingnya peran orangtua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam bidang pendidikan, namun masih minim penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengenai kedua hal tersebut dalam bidang pendidikan menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *parental autonomy support* terhadap *basic needs satisfaction* khususnya pada siswa kelas IV, V, dan VI di SDN “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah *parental autonomy support* berpengaruh secara signifikan terhadap *basic needs satisfaction* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh data dan gambaran mengenai *parental autonomy support* dan *basic needs satisfaction* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan pengaruh *parental autonomy-support* terhadap *basic needs satisfaction* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada sekolah mengenai bagaimana *parental autonomy-support* memiliki dampak terhadap *basic needs satisfaction* siswa kelas IV, V, dan IV SD “X” Bandung.
- Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *parental autonomy-support* dan *basic needs satisfaction*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada orangtua siswa kelas IV, V, dan VI SD “X” Bandung dalam mengembangkan perilaku yang mencirikan *parental autonomy support*.
- Untuk memberikan informasi kepada guru dan pihak sekolah dalam melibatkan orangtua dalam menyusun program yang menunjang demi mendukung pendidikan anak.

## 1.5 Kerangka Pikir

Kelas IV, V, dan VI SD dikategorikan dalam *upper elementary class*. *Upper elementary* adalah masa siswa mulai memahami dunia luar yang kompleks dan cepat berubah. Meningkatnya level kompleksitas materi pembelajaran dan tugas sekolah di *upper elementary class* membuat siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah dan inisiatif yang lebih tinggi. Siswa *upper elementary class* memasuki fase dimana mereka diberi tekanan karena meningkatnya level kompleksitas materi pembelajaran dan tugas sekolah. Siswa *upper elementary class* (IV-VI SD) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan analitik dan kreativitasnya dalam mengerjakan tugas sekolah (Finnan, 2009).

Terdapat berbagai peran yang penting untuk mendukung siswa menjalani masa belajar pada fase *upper elementary class*. Salah satu faktor yang berperan adalah *social context*, yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu siswa menjalani masa sekolah, khususnya pada siswa kelas IV, V, dan VI SD yang berada pada masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama.

Setiap orang memiliki kebutuhan yang akan tetap ada seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, tak terkecuali dengan siswa kelas IV, V, dan VI SDN "X" Bandung. Hal ini dikarenakan kebutuhan merupakan suatu konstruk yang bersifat mendasar pada diri individu, universal, dan penting untuk kesejahteraan individu. Lebih lanjut, *Self-determination theory* memspezifikasi kebutuhan sebagai makanan dasar psikologis yang penting untuk pertumbuhan psikologis yang berkesinambungan, integritas, dan kesejahteraan (Deci dan Ryan, 2000).

*Self-determination theory* menjelaskan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang dimiliki oleh individu, yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*, dimana ketiga *needs* ini juga dimiliki siswa kelas IV, V, dan VI SDN "X" Bandung. *Need for autonomy* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan bebas dan beraktivitas dengan diri terintegrasi

(Deci & Ryan, 2000). *Need for competence* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan berhasil dan mampu melakukan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi (Ryan & Deci, 2002). *Need for relatedness* adalah kebutuhan yang merujuk pada keterhubungan individu dengan orang lain, didukung atau diperhatikan oleh orang lain (Deci & Ryan, 2002). Ketika ketiga *basic needs* ini terpenuhi, terdapat berbagai hasil yang penting bagi siswa dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah motivasi.

Dalam menjalani kegiatan belajar di *upper elementary class*, siswa diharapkan memiliki motivasi intrinsik. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik, mereka merasa senang dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Ryan, William, Patrick, & Deci, 2009). Dalam rangka memperoleh motivasi belajar, terdapat berbagai dukungan dari luar diri siswa yang berperan penting, salah satunya orangtua. Bagaimana orangtua menerapkan *parenting style* yang sesuai di rumah akan mendukung terpenuhinya *basic needs* siswa sehingga siswa memiliki motivasi belajar.

*Parental autonomy support* merupakan salah satu penerapan pola *parenting* yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. *Parental autonomy support* didefinisikan sebagai keadaan dimana orangtua menerima sudut pandang siswa, mendukung pemecahan masalah independen, melibatkan siswa dalam membuat aturan, menyediakan pilihan bagi siswa, serta mendorong siswa untuk memulai aktivitas (Ryan, Deci, Grolnick, & La Guardia, 2006).

Adapun tujuan dari *parental autonomy support* adalah membantu tumbuhnya rasa *self-initiation* (inisiatif untuk mengerjakan sesuatu dari dalam diri sendiri) pada siswa dan untuk mendukung usaha aktif mereka dalam menyelesaikan masalah siswa sendiri. Ketika orangtua membiarkan siswa memecahkan masalah secara independen, siswa akan memiliki *self-esteem* dan *self-reliance* yang tinggi.

Orangtua mendukung *need for autonomy* siswa dengan melihat perspektif siswa, mendorong siswa menumbuhkan inisiatif dalam mengerjakan tugas dan mendukung pemecahan masalah yang bersifat *autonomous/self-dicated*. Ketika siswa mempersepsi dirinya sebagai orang yang memberikan pengaruh dan tindakan mereka didasari oleh kemauan diri sendiri, siswa akan mengembangkan *sense of autonomy*. Orangtua membantu perkembangan pengalaman ini dengan mendorong inisiasi dan *autonomous problem solving* (pemecahan masalah yang bersifat otonomi yang dilakukan sendiri) dan membicarakan perspektif siswa (Hoang, 2007). Dalam Pomerantz, Grolnick, & Price (2005) dikemukakan dukungan orangtua untuk *autonomy* anak meliputi memperbolehkan siswa untuk mengeksplorasi lingkungannya, menginisiasi tingkah laku mereka sendiri dan membiarkan siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Orangtua mendukung *autonomy* siswa dengan hadir saat anak mengerjakan tugas dan memperkenalkan siswa untuk mengerjakan tugas sendiri; orangtua juga mendorong siswa untuk menggunakan strategi sendiri untuk menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Lingkungan yang menyediakan aturan dalam bentuk aturan yang jelas dan pedoman-pedoman tingkah laku akan menolong siswa memiliki pengalaman *competence*. Ketika orangtua menjelaskan aturan-aturan, pedoman-pedoman dan ketentuan dinyatakan dan memberikan umpan balik tingkah laku anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, siswa akan memahami bagaimana caranya untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan di sekolah, yang sangat penting bagi motivasi (Lynch, 2010).

Lingkungan yang peduli, hangat, *supportive*, dengan orangtua yang mendampingi dan mendukung siswa dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pendidikan akan mendorong terpenuhinya *need for relatedness* siswa. Ketika *need for relatedness* siswa terpenuhi, siswa merasa diterima oleh orang-orang disekitarnya serta memiliki '*closeness*'

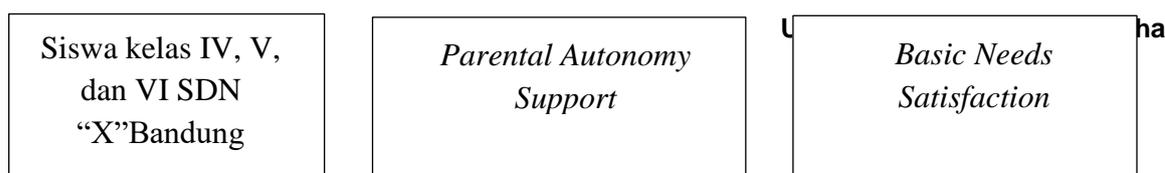
dengan orang di sekitarnya (Deci & Ryan, 2008, dalam Hofer & Busch, 2011). Persepsi ini akan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai seperti *doing well in school* (Lynch, 2010).

Grolnick dan Ryan (1989) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh peran orangtua dalam pemenuhan *basic needs* siswa dengan meneliti persepsi siswa kelas III sampai dengan VI SD. Hasil temuannya adalah orangtua yang menerapkan *parental autonomy-support* memprediksi *competence* siswa yang tinggi di sekolah dan berinisiatif dalam berelasi dengan teman sekelas. Orangtua mendukung kebutuhan *autonomy* siswa dengan mendengar pendapat siswa, membantu siswa menumbuhkan inisiatif dalam mengerjakan tugas dan mendukung pemecahan masalah yang bersifat *autonomous/ self-dicated* dalam tugas. Sebaliknya, orangtua yang *controlling* gagal untuk memahami cara pandang siswa dan kerap menekan siswa untuk patuh dengan cara-cara yang kurang tepat (Assor, Roth, & Deci, 2004).

Terpenuhinya *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN "X" Bandung memengaruhi penetapan tujuan pembelajaran siswa serta proses siswa dalam menumbuhkan motivasi intrinsik. Lebih lanjut, berkaitan dengan penjelasan Deci & Ryan (2000), saat ketiga kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka individu, yang khususnya dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN "X" Bandung merasa tertarik untuk melakukan aktivitas yang terarah pada tujuan untuk mencapai prestasi karena tujuan tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Ryan dan Deci (2009) menemukan bahwa ketika siswa memiliki motivasi intrinsik dalam pembelajaran, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena adanya perasaan tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

### Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir





Aspek:

-Menerima sudut pandang anak

-Mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen

-Melibatkan anak dalam membuat aturan

-Menyediakan pilihan bagi anak dalam beraktivitas

-Mendorong anak untuk memulai aktivitas

Jenis *basic need*:

-*Need for autonomy*

-*Need for relatedness*

-*Need for competence*



## 1.6 Asumsi

- 1) *Parental autonomy support* terdiri atas lima aspek, yaitu menerima sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen, melibatkan anak dalam membuat aturan, menyediakan pilihan bagi anak dalam beraktivitas, dan mendorong anak untuk memulai aktivitas.
- 2) *Basic needs satisfaction* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung dibedakan atas *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*.
- 3) Terdapat hubungan positif antara *parental autonomy support* dan *basic needs satisfaction*.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh *parental autonomy support* terhadap *need for autonomy* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parental autonomy support* terhadap *need for competence* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung.
3. Terdapat pengaruh *parental autonomy support* terhadap *need for relatedness* pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN “X” Bandung.